

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kejang demam adalah kejang yang terjadi antara usia 3 bulan dan 5 tahun, disertai demam tetapi tidak ada bukti infeksi atau etiologi intrakranial (Meadow & Newell, 2005). Definisi demam bervariasi, dan sebagian besar literatur mendefinisikan demam sebagai suhu tubuh 38°C (Lubis &, 2017). Kejang demam adalah jenis kejang yang paling umum pada masa kanak-kanak. Di antara anak-anak antara 6 bulan dan 5 tahun, kejadian kejang demam adalah 2-5% (Judarwanto, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa lebih dari 21,65 juta orang menderita kejang demam pada tahun 2005, dan lebih dari 216.000 di antaranya meninggal. Insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun 2006 berkisar antara 2-5%, sedangkan prevalensi kejang demam di Asia bahkan lebih tinggi, yaitu sebesar 8,3-9,9%. Kejang demam disebabkan oleh demam dan dapat berulang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2012) menunjukkan bahwa 23 (56%) pasien mengalami kejang demam berulang (Erdina Yunita & Syarif, 2016). Menurut laporan, kejang demam di Indonesia mencapai 2-4% antara tahun 2005 dan 2006. 2005-2006 Provinsi Jawa Tengah mencapai 2-3%.

Kejang demam yang berlangsung lama (lebih dari 15 menit) dapat menyebabkan kematian (0,64-0,74%), dan kerusakan saraf otak dapat menyebabkan epilepsi, kelumpuhan, bahkan keterbelakangan mental. Pengamatan Livingston menunjukkan bahwa dari 201 pasien dengan kejang demam sederhana, 6 (3%) menderita epilepsi, dan dari 297 pasien dengan epilepsi akibat demam, 276 (93%) menderita epilepsi (Lumbantobing, 2003).

Penyebab demam pada anak kecil adalah peradangan atau peradangan, efek samping obat-obatan tertentu, aktivitas fisik yang berlebihan dan kontak yang terlalu lama dengan lingkungan yang terlalu panas. Demam anak dapat diobati dengan pemberian obat antipiretik dengan dosis yang tepat (Sofwan R, 2010). Ada banyak obat antipiretik, seperti parasetamol, ibuprofen, aspirin atau NSAID lainnya (obat anti inflamasi non steroid) (Sofwan R, 2010).

Terjadinya kejang demam dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan, trauma emosional dan kecemasan orang tua. Penanganan kejang demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua terutama ibu. Ibu adalah bagian tak terpisahkan dari empat pengaturan keluarga, dan mereka perlu merawat anak-anak mereka dengan lembut agar mereka dapat tumbuh dengan sehat. Ibu yang memahami kejang demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan asuhan dapat menentukan pengobatan yang terbaik untuk anaknya yang mengalami kejang demam (Wardani, 2012).

Saat anak demam, diperlukan pengetahuan dan sikap orang tua untuk menangani demam dengan benar. Jika demam tidak ditangani tepat waktu, tidak diketahui anak di bawah usia lima tahun akan mengalami demam, kejang-kejang, dehidrasi, darah kehilangan dan komplikasi lainnya. Kesadaran bisa terjadi. Efek kejang demam jika tidak ditangani dapat merusak sel-sel otak karena risiko hipoksia otak, sekresi berlebihan, dan sesak napas. Kejang demam ini terjadi 24 jam sebelum demam tinggi, dan komplikasi kejang demam ini adalah kejang demam berulang (Ismanto, Mulyadi, & Putra, 2014).

Ibu adalah bagian tak terpisahkan dari keluarga dan perlu mengasuh anak-anaknya dengan cerdas untuk menjaga kesehatannya. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap demam dapat menyebabkan anak melakukan kesalahan dalam penanganan demam, seperti menutupinya dengan selimut tebal saat demam.

Berdasarkan kejadian diatas membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam pada Balita? “

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan tentang penatalaksanaan kejang demam pada balita?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penata laksanaan kejang demam pada balita.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi *literature review* tentang pengetahuan ibu terhadap penatalaksanaan kejang demam pada balita.
- b. Untuk menganalisa *literature review* yang sesuai tentang pengetahuan ibu terhadap penatalaksanaan kejang demam pada balita.
- c. Untuk mendeskripsikan *literature review* yang sudah di dapat tentang pengetahuan ibu terhadap penatalaksanaan kejang demam pada balita

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### 1) Bagi peneliti

Menambahkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penatalaksanaan kejang demam pada balita dari *literature review*.

### 2) Bagi instansi terkait

Sebagai informasi dan data dasar tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan kejang demam pada balita.

3) Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat bermanfaat atau berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan kejang demam pada balita.